

**DEPRESI SOSIAL TOKOH PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN CERPEN *JURIG PASÉA JEUNG NYI KARSIH*
KARYA TINI KARTINI
(Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)**

Gita Kurnia Dewi¹, Dedi Koswara²

Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: gitakurniadewi@student.upi.edu, dedi.koswara@upi.edu

Abstract: *This study aims to analyze and describe: 1) the social background of Tini Kartini as a representative of the community group, 2) the social situation of depression that occurred in the community when the work was published, 3) the content of the text of the *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* short story collection which reflects the idea of depression, and 4) a social mirror from *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih's* short story collection. The method used in this research is descriptive method. The results of this study, firstly, Tini Kartini's social background as a representative of community groups, meaning how the author's social background is related to the publication of the literary work. Second, the depressed social situation that occurred in society when the work was published, clearly existed during the Soekarno era. Third, there are four ideas of depression that occur in female characters in the short story "Nyi Karsih". Fourth, the social mirror associated with the state of society. In conclusion, *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih's* short story collection has a social depression of female characters with depressive ideas that influence them.*

Keywords: *social depression, female character, sociology of literature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) latar sosial Tini Kartini sebagai wakil kelompok masyarakat, 2) situasi sosial depresi yang terjadi di masyarakat saat karya itu terbit, 3) isi teks kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* yang merefleksikan gagasan depresi, dan 4) cermin sosial dari kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini, pertama, latar sosial Tini Kartini sebagai wakil kelompok masyarakat, artinya bagaimana latar sosial pengarang yang berhubungan dengan terbitnya karya sastra tersebut. Kedua, situasi sosial depresi yang terjadi di masyarakat saat karya itu terbit, dengan jelas ada pada zaman Soekarno. Ketiga, adanya empat gagasan depresi yang terjadi pada tokoh perempuan di cerpen "Nyi Karsih". Keempat, cermin sosial yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat. Kesimpulannya, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* mempunyai depresi sosial tokoh perempuan dengan adanya gagasan-gagasan depresi yang mempengaruhi.

Kata kunci: depresi sosial, tokoh perempuan, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Masalah kehidupan manusia bisa dijadikan ide atau gagasan untuk menulis dalam menghasilkan karya sastra. Persoalan manusia sebagai cerminan dalam menghasilkan tokoh fiktional yang mengakibatkan adanya depresi sosial. Depresi merupakan gangguan mental yang mempengaruhi secara negatif perasaan seseorang, cara seseorang berpikir, dan cara seseorang berperilaku (American Psychiatric Association, 2013). Begitu pun, menurut Pradana (2016) depresi disebut juga sebagai gangguan yang tak terlihat (*invisible disease*). Berbeda dengan gangguan lain seperti *flue* di mana penderita sadar bahwa ia terkena *flue*, sedangkan penderita depresi tidak sadar bahwa dirinya mengalami depresi. Gejala depresi merupakan gejala perilaku dan perasaan yang secara spesifik dapat dikelompokkan sebagai depresi. Perlu diketahui bahwa setiap orang mempunyai perbedaan yang mendasar yang kemungkinan suatu peristiwa atau perilaku dihadapi secara berbeda dan memunculkan reaksi yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya (Lumangga, 2009).

Depresi sosial tokoh, tergambar dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* karya Tini Kartini, khususnya dalam tokoh perempuan. Hal ini dibuktikan dalam isi cerita, tokoh perempuan yang ada di dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* kebanyakan menceritakan pengalaman yang kurang mengenakan. Contohnya, dalam cerpen “Jurig”, tokoh Nyi Iyot “dilukai” oleh suaminya, yang mengakibatkan Nyi Iyot seperti orang tidak waras. Sama halnya cerpen “Ondangan”, tokoh si “kuring” merasa sudah berbuat dosa karena mempunyai suami yang sebelumnya pacar sahabatnya. Dalam cerpen “Paséa”, tokoh Mari, yang selalu difitnah oleh Emin, sahabatnya, diduga mempunyai niat ingin merebut suaminya. Terlebih lagi, dalam cerpen “Nyi Karsih”, tokoh Nyi Karsih dipaksa untuk “melayani” keinginan Juragan Dalem, yang mengakibatkan Nyi Karsih bunuh diri (Kartini, 2003). Menurut Isnendes (2021: 3), perempuan telah menjadi tokoh utama, pembantu, tambahan, dan menjadi pusat penceritaan. Perempuan juga diyakini sebagai sosok yang demikian tinggi, agung, dan luhur. Perempuan menjadi energi kehidupan dan dipuja sebagai citraan alam yang demikian mulia.

Dalam cerita yang ditulis Tini Kartini, tidak hanya menceritakan imajinasi semata. Imajinasi yang didukung dengan kesadaran yang luas mengenai sejarah masyarakatnya oleh kajian tentang keadaan hidup sosial yang ada di lingkungannya. Menurut Yanti (2015) karya sastra dipahami sebagai hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam pengarangnya. Sastra tidak dapat dipisahkan dari imajinasi seseorang terhadap kaya yang akan diciptakan (Sapdiani, dkk, 2018). Pendekatan ini oleh beberapa peneliti menyebut

dengan istilah sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, sosiosastra atau pendekatan sosiokultural. Di era globalisasi ini banyak orang memilih sastra untuk menuangkan ide dan pendapatnya. Salah satunya adalah kumpulan cerpen dengan judul *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* karya Tini Kartini. Oleh karena itu, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* tidak hanya seperti nyata, tapi membangun kesadaran masyarakat untuk memahami kehidupan yang rumit.

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (Wiyatmi, 2013). Menurut Nurhapidah & Sobari (2019), sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat. Kajian sosiologi sastra melihat cerminan yang terjadi antara karya sastra dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002: 2). Menurut (Endraswara, 2013) Sosiologi sastra merupakan kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra seringkali bukanlah realitas yang terjadi sesungguhnya, melainkan realitas yang diinginkan atau diidealkan pengarang. Analisis sosiologi harus memperhatikan aspek-aspek sosial masyarakat dalam karya sastra karena esensinya karya sastra dipengaruhi bukan ditentukan oleh kondisi sosial (Aisyah, Wahyuni, & dkk, 2019). Oleh sebab itu, latar sosial pengarang juga perlu ditinjau sebagai wakil kelompok masyarakat tertentu yang telah menciptakan karya sastra.

Menurut Ratna (2011: 25) mengatakan, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Kajian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Lefevere (dalam Suwondo, 2003: 5) menyatakan bahwa karya sastra yang dapat menjadi objek studi sastra adalah karya yang bernilai. Artinya, karya tersebut, meskipun sederhana, tetapi mampu menguraikan beragam pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Tarigan,

2019:1). Kehadiran sastra mempunyai peranan penting dalam membentuk struktur masyarakatnya. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya membicarakan sebuah karya sastra. Pengarang adalah anggota dari kelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat tersebut. Menurut Saraswati (2003: 57) mengungkapkan masyarakat pertama dihuni oleh pengarang, keberadaanya tetap, tidak berubah sebab merupakan proses sejarah. Masyarakat yang kedua dihuni oleh tokoh-tokoh rekaan, sebagai manifestasi subjek pengarang. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sosiologi sastra merupakan penelitian yang kompleks mengenai dinamika, kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat, dan sistem yang terjadi di masyarakat.

Dalam esai Ian Watt yang berjudul *Literature and Society* (dalam Damono, 1979), Ian Watt mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga macam. Pertama, sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang. Klasifikasi ini melihat bagaimana posisi sosial pengarang di masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Kedua, sastra sebagai refleksi masyarakat, artinya sampai sejauh apa sastra dianggap merefleksikan situasi suatu masyarakat. Terakhir, karya sastra yang dilihat dari fungsi sosialnya. Nilai karya sastra dilihat sampai sejauh mana kaitannya dengan nilai sosial yang berlaku.

Sejauh ini, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini baru diteliti oleh satu kajian. Kajian tersebut (Dewi, GK, 2019) menganalisis aspek kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini dengan teori psikologi sastra Jacques Lacan. Perbedaan yang mendasari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian. Penelitian Dewi, G. K (2019) menggunakan teori psikologi sastra Jacques Lacan yang fokus pada aspek kepribadian tokoh utama atau kondisi psikologis tokoh utama dalam kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt yang fokus pada cerminan masyarakat gangguan depresi dari kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini. Selain itu, topik gangguan psikologis seperti depresi umumnya ditinjau dengan teori psikologi sastra sehingga pembahasan penelitiannya fokus pada gangguan psikologis depresi itu sendiri. Penelitian ini menjadi pembaharuan dalam topik gangguan depresi yang ditinjau dengan teori sosiologi sastra Ian Watt. Meski demikian, penelitian Dewi, GK (2019) akan digunakan sebagai referensi untuk melihat gagasan depresi yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003).

Penelitian lain (Asmalasari, 2021) menganalisis depresi sosial dalam novel *Represi* (2018) yang melihat latar sosial pengarang dan genre cerita yang diciptakan, situasi sosial saat karya itu terbit, serta gagasan depresi dalam novel. Subjek yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah novel *Represi* (2018) karya Fakhrisina Amalia, dan objek penelitiannya berupa depresi sosial tokoh. Penelitian Asmalasari (2021) fokus pada cerminan sosial dari novel *Represi* (2018) dengan melihat latar sosial Fakhrisina Amalia sebagai bagian dari masyarakat sesungguhnya. Sedangkan penelitian ini fokus pada masalah-masalah tokoh perempuan pada cerminan sosial kehidupan masyarakat, di mana tokoh perempuan rata-rata menjadi korban dalam suatu permasalahan. Meski demikian, penelitian tersebut tetap digunakan sebagai referensi untuk menunjang pengetahuan peneliti mengenai depresi sosial yang dialami para tokoh perempuan dalam karya sastra.

Penelitian berikutnya (Kusrini, 2008) mendeskripsikan konflik sosial masyarakat Malioboro yang terdapat dalam novel *Orang-orang Malioboro* (2005) karya Eko Susanto. Teori dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertumpu pada karya sastra sebagai cerminan kehidupan suatu masyarakat. Meskipun sama-sama menggunakan sosiologi sastra sebagai teori kajiannya, penelitian Kusrini (2008) terjebak pada karya sastra sebagai cerminan sosial sesungguhnya dan meniadakan latar sosial pengarang sebagai wakil kelompok masyarakat yang nyata. Karya sastra diperlakukan otonom dan dianggap mencerminkan situasi sosial sesungguhnya, padahal karya sastra pada dasarnya hanya bersifat fiksi. Namun, penelitian tersebut tetap digunakan sebagai acuan untuk menambah pengetahuan mengenai cerminan sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji cerminan depresi dari kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini. Cerminan depresi dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) membuat peneliti berinisiatif menganalisis cerpen tersebut lebih dalam karena gangguan mental seperti depresi masih menjadi permasalahan yang dianggap tabu atau memalukan untuk dibicarakan secara terbuka di masyarakat. Penelitian (Putri, Wibhawa, & Gutama, 2015) mengatakan isu kesehatan mental di Indonesia masih bersifat kuno dan jauh dari kata memadai. Pengetahuan yang minim terkait kesehatan mental membuat masyarakat percaya masalah ini hanya dapat selesai dengan dikucilkan atau dibawa ke dukun alih-alih ke tenaga profesional seperti psikolog maupun psikiater. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada cerminan sosial gangguan depresi melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) latar sosial Tini Kartini sebagai wakil kelompok masyarakat, 2) situasi sosial depresi yang terjadi di masyarakat saat karya itu terbit, 3) isi teks kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) yang merefleksikan gagasan depresi, dan 4) cermin sosial dari kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003). Secara teoretis, hasil

penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan penelitian dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam pemahaman terkait permasalahan depresi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Depresi Sosial Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* karya Tini Kartini” merupakan penelitian kualitatif, metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, seterusnya dianalisis (Ratna, 2012: 53). Metode deskriptif analisis mendukung kepada tujuan penelitian ini yang mendeskripsikan dan menelusuri adanya depresi sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* karya Tini Kartini.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* karya Tini Kartini. Kumpulan cerpen ini merupakan cetakan pertama yang terbit pada tahun 2003, oleh penerbit PT Kiblat Buku Utama Bandung, dengan tebal 147 halaman. Kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* terdiri atas tiga kumpulan cerpen, yaitu kumpulan cerpen “Jurig”, kumpulan cerpen “Paséa”, dan kumpulan cerpen “Nyi Karsih”. Kumpulan cerpen ini semuanya ada 16 judul.

Dalam penelitian ini, yang ditelusuri hanya 6 (enam) cerpen dari kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih*. Cerpen-cerpen yang tidak ditelusuri dalam penelitian ini, karena pada tokohnya kurang mempunyai adanya depresi sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu teknik telaah pustaka dan teknik analisis secara langsung. Teknik telaah pustaka digunakan untuk mencari sumber-sumber teori kebutuhan referensi (teori sosiologi sastra Ian Watt). Teknik analisis secara langsung digunakan untuk mengolah data depresi sosial tokoh perempuan dalam kajian sosiologi sastra Ian Watt.

HASIL PENELITIAN

Konsep analisis 6 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* tidak jauh berbeda dengan cerpen lainnya, meskipun mempunyai depresi sosial setiap tokoh tidak sama. Oleh karena itu, ada salah satu cerpen yang diambil sebagai contoh dalam pembahasan ini, yaitu cerpen “Nyi Karsih”. Cerpen “Nyi Karsih” pernah disalin oleh Ajip Rosidi ke dalam bahasa Indonesia, terus disajikan dalam antologi *Dua Orang Dukun*. Bisa

jadi hal itu menuduhkan bahwa cerpen “Nyi Karsih” sudah dinilai sebagai cerpen karangan Tini Kartini yang paling baik.

1. Latar Sosial Pengarang dan Genre Cerita

Tini Kartini, lahir di Perkebunan Bantarkalong, Tasikmalaya, 29 Oktober 1933. Anak terakhir dari dua bersaudara. Orangtuanya bernama R. Isis Koendrat dan Hadidjah. Hobi Tini Kartini sejak dahulu yaitu membaca. Awal Tini Kartini bisa membaca pada tahun 1944, masih zaman Jepang, waktu masih sekolah di Cianjur. Waktu itu, katanya, di belakang kantor bupati ada bibliotik. Meminjam buku harus bayar kecuali jika dibaca di tempat. Bukunya terhitung banyak, termasuk buku-buku dalam Bahasa Sunda. Buku yang pernah dibaca oleh Tini Kartini di antaranya *Graff de Monte Cristo* karangan Alexandre Dumas (terj. R. Satjadibrata), *Nyi Putri Sedih Asih* karya Moh. Ambri, *Nunggul Pinang* karya Hector Malot (terj. M.A. Salmoen), jeung *Rasiah Nu Goréng Patut/Karnadi Anémer Bangkor* karya Soekria dan Joehana.

Tahun 1940-an, zaman Agresi Militer II, keluarganya berpindah ke Ciawi, Tasikmalaya. Tini Kartini bersekolah di SMP 2 Tasikmalaya. Waktu itu, Guru-gurunya masih berstatus mahasiswa. Pernah di kelas gurunya membacakan pemeran Sajjah dan Adinda dalam *Max Havelaar* karya Multatuli (Eduard Douwes Dekker) yang terkenal. Dalam Bahasa Belanda, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara spontan oleh gurunya, sampai yang mendengarkannya memperhatikan dengan seksama.

Tamat dari SMP, Tini Kartini melanjutkan ke SGA (Sekolah Guru Atas). Sesudah lulus, pernah jadi Guru sambil mengikuti kursus B-1 Bahasa Sunda. Di tempat kursus, satu kelas dengan Ahmad Bakri. Waktu itu, Ahmad Bakri juga belum “menulis”. Tapi niat “menulis”, sudah ada.

Tini Kartini, memulai menulis pada tahun 1959. Waktu itu, suka menulis *sajak* atau puisi dan *carpon* (cerita pendek) di koran *Sipatahoenan*. Sebagian karyanya dimuat di *Majalah Sunda* yang terbit tahun 1960-an. Sajaknya yang berjudul “Ulang-taun” dimuat ke *Kandjutkundang* (1963). Tini Kartini, juga suka menterjemahkan *carpon-carpon* dari Bahasa Asing ke Bahasa Sunda, di antaranya *Akutagawa Ryunosuké*, *Mishima Yukio*, *Soséki Natsumé*, *Somersét Maugham*, *Join Steinbeck*, dan sebagainya. Dalam bidang keilmuan, Tini Kartini menulis penelitian, di antaranya *Daéng Kanduruan Ardiwinata, Sastrawan Sunda* (1979), *Yuhana, Sastrawan Sunda* (1979), *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa* (1985), *Undak-usuk Basa Sunda*, dan lain sebagainya. Tapi kelebihan yang utama, tetap dalam bidang menulis cerpen. Memang pantas pada tahun 1982 Tini Kartini mendirikan

Patrem sekaligus menjadi Ketua, yang mewadahi kaum perempuan yang suka menulis memakai Bahasa Sunda.

Tahun 2003, Tini Kartini diberi penghargaan Hadiah Sastra Rancagé, berdasarkan jasanya dalam memperkaya Bahasa dan sastra Sunda. Menurut antologi *Kandjutkundang* yang mewadahi puisi dan prosa Sunda sesudah perang, ada empat puluh tiga orang pengarang, di antaranya Tini Kartini. Yang dikarang oleh Tini Kartini, termasuk pada tulisan karangan perempuan. Hal ini, karena pengarangnya perempuan dan banyak isi cerita yang menceritakan tentang perempuan.

Jelasnya, dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih*, yang di dalamnya ada 16 judul. Di antaranya ada 9 judul yang menggambarkan atau menceritakan tentang keadaan hidup perempuan. Kebetulan, cerpen “Jurig!”, cerpen “Paséa”, dan cerpen “Nyi Karsih”, yang dibuat judul buku, sama-sama menceritakan keadaan hidup perempuan. Contohnya dalam cerpen “Nyi Karsih”, yang menggambarkan pengalaman perempuan yang hidup di lingkungan *kaputrén* zaman Juragan Dalem atau Bupati yang suka dikelilingi banyak perempuan.

Cerpen “Nyi Karsih” hampir sama seperti cerpen “Apun Gencay” karya Yus Rusyana atau roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yang dilatarbelakangi oleh sejarah feodalisme. Juragan Dalem atau Bupati, diperlakukan seperti raja. Keinginannya harus terpenuhi. Menyukai pesta seperti selebritis serta makan dengan makanan yang mahal dan enak. Ganti-ganti wanita setiap malamnya. Dahulunya, di kabupaten ada yang namanya *kaputrén*, tempat perempuan cantik yang disukai Juragan Dalem. Hal ini tergambar dalam *Kehidupan Menak Priangan: 1800 – 1942* hasil penelitian Nina H. Lubis:

Kaum menak Priangan pada umumnya melakukan poligami (beristri lebih dari satu) dan konkubinasi (berselir banyak). Di samping istri resmi (yang dinikahi) ada juga istri-istri tidak resmi (yang tidak dinikahi). Salah seorang istri resmi berkedudukan sebagai *garwa padmi* yang setaraf dengan permaisuri seorang raja. Istri yang bukan *padmi* biasa disebut *garwa leutik*. Istri yang tidak dinikahi biasa disebut *parekan* (selir).

Menurut catatan Nina, Bupati Sumedang XIII, Pangeran Suria Kusumah Adinata yang terkenal Pangeran Sugih mempunyai *garwa* empat beserta selir dua puluh tujuh orang. Jadi, yang “melayani” keinginan Pangeran Sugih yaitu ada tiga puluh satu istri.

Tokoh Nyi Karsih yang digambarkan oleh Tini Kartini hidup di zaman yang seperti itu. Dalam cerpen “Nyi Karsih”, Tini Kartini sudah menghasilkan gambaran kenyataan sejarah ketika laki-laki yang berkuasa kepada perempuan, berangkat dari pandangan perempuan yang sifatnya *personal* dan *human*. Perempuan yang dinikahi oleh seorang menak, apalagi

perempuan dari kalangan kurang mampu, bisa mengangkat harkat derajat. Tapi, jika dilihat dari alam batin tokoh Nyi Karsih, sebagai perempuan korban sejarah, ada rasa tidak nyaman dan tidak suka dari pihak perempuan. Apalagi tadinya Nyi Karsih adalah seorang anak remaja yang tidak tahu apa-apa dari kampung, dipaksa harus “melayani” nafsu menak. Nyi Karsih tega bunuh diri karena merasa tidak setuju dengan keadaan yang menimpa dirinya. Kesimpulannya, pengalaman tokoh Nyi Karsih seperti jendela untuk melihat kenyataan sejarah masyarakat yang begitu luas.

Berdasarkan paparan di atas, Tini Kartini termasuk ke dalam wakil kelompok masyarakat yang peka akan kehidupan perempuan, di mana posisi perempuan pada masa itu masih dianggap rendah. Cara berpikir Tini Kartini menunjukkan bahwa ia seseorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, khususnya pada perempuan. Hal tersebut terlihat dari cara pandangnya terhadap topik yang kebanyakan menceritakan tentang gambaran sosial perempuan di masyarakat.

Hal ini selaras dengan latar sosial Tini Kartini yang terlibat langsung dalam mendirikan Patrem sekaligus menjadi Ketua, yang mewadahi kaum perempuan yang suka menulis memakai Bahasa Sunda untuk mengedukasi masyarakat di berbagai bidang, termasuk karya sastra.

2. Situasi Sosial Depresi Ketika Kumpulan Cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) Terbit

Sebelum kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* disatukan dan dibuat buku pada tahun 2003. Cerpen “Nyi Karsih” sudah dikarang oleh Tini Kartini tahun 1966. Pertama dimuat dalam *Majalah Sunda* tahun 1966. Waktu itu, masih zaman Sukarno. Presiden Sukarno terkenal istrinya yang banyak atau *garwa*. *Majalah Sunda* yang di bawah pimpinan Ajip Rosidi termasuk majalah yang kritis terhadap kekuasaan Presiden Sukarno. Pernah, waktu itu memuat laporan mengenai istri-istri Juragan Presiden. Setelah era reformasi, oleh majalah *Tempo* pernah juga diperjelas bahwa istri yang *dipigarwa* oleh Presiden Sukarno ada delapan orang. Pada tahun 1960-an, gempar dengan protes kepada Presiden Sukarno, termasuk yang mempermasalahkan Presiden yang suka ganti-ganti istri. Masuk akal, jika salah satu pendorong Tini Kartini untuk menulis cerpen “Nyi Karsih” tingkah laku *pangagungna* disaksikan langsung oleh pengarang. Kesadaran pihak perempuan dengan cara hasil karya Tini Kartini bukan hanya kesadaran perlunya melihat sejarah, tapi kesadaran terhadap pentingnya memahami keadaan yang dialami pada zaman sekarang.

Dengan demikian, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini, tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial yang terjadi saat karya tersebut terbit. Tujuan penulisan depresi sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) adalah upaya perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya agar tidak merasa “direndahkan” oleh laki-laki.

3. Gagasan Depresi dalam Kumpulan Cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003)

Kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini, banyak menceritakan mengenai tokoh perempuan yang mengalami depresi akibat adanya permasalahan hidup di masyarakat. Dampak psikologis dari tragedi itu terhadap tokoh perempuan adalah perasaan negatif, marah, kecewa, sedih, merasa direndahkan, hingga ada yang berujung bunuh diri. Salah satunya pada kasus cerpen “Nyi Karsih”, tokoh perempuan yang dipaksa untuk “melayani” nafsu lelaki yang mempunyai kuasa.

Berawal dari kisah anak remaja perempuan yang tinggal di sebuah kampung, dibawa oleh Uwanya yang bernama Ma Ani ke kabupaten, Ma Ani adalah seorang pembuat nasi di kabupaten khusus untuk makanan Dalem. Alasan Ma Ani membawa Nyi Karsih, karena teringat kepada adiknya yang seorang petani dan mempunyai anak enam orang. Ma Ani merasa bersalah, Ma Ani hidup dengan nyaman di kabupaten, sementara keluarga adiknya kelaparan di kampung. Ma Ani berniat untuk membawa anak adiknya sebanyak tiga orang, tapi mereka menolak untuk ikut Ma Ani. Pada akhirnya, Ma Ani hanya bisa membawa anak pertama adiknya, yang bernama Nyi Karsih, itu juga secara dipaksa. Malu katanya, sudah besar, tiga belas tahun, tapi belum menikah. Di kampung, umur segitu, musim janda dua kali.

Nyi Karsih, bukan tidak laku, tapi kata Ibunya sendiri, bahwa Nyi Karsih masih tergantung dengan Ibunya, belum siap untuk berumah tangga. Hobinya masih main, lari-lari mencari kayu bakar ke gunung. Di malam hari, Nyi Karsih rajin mengaji, belajar mengaji dengan Pa Hasan, tetangga dekatnya. Nyi Karsih rajin solatnya, selalu memperhatikan jika ustadnya bercerita.

Kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) yang menceritakan permasalahan depresi berada saat Nyi Karsih dipaksa ‘melayani’ Dalem, dan merasa tidak berdaya. Namun, hal yang menjadi topik utama bukanlah itu melainkan tanggapan-tanggapan berupa kalimat untuk menyuarakan isu depresi. Hal ini dapat dilihat dari gagasan tematik yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Gagasan pertama adalah gejala depresi kronis yang dialami ‘pelayan’. Hal ini diperlihatkan melalui tokoh utama Nyi Karsih yang selalu dilingkupi perasaan-perasaan

negatif seperti merasa sedih, kotor, tidak berharga, dan takut. Gagasan tersebut menegaskan bahwa peristiwa ‘melayani’ yang menimpa seseorang dapat memberikan dampak psikologis yang sangat buruk dan traumatik. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan hal tersebut.

“Kacipta kénéh kumaha reuwasna, barang manéhna nyaho yén nu disanghareupan téh Dalem ku anjeun nu ku manéhna dipikasiaun. Awakna ngadadak leuleus rapohpoy. Manéhna hayang lumpat ngagedoran panto nu meundeut, tapi sukuna teu beunang diléngkahkeun. Bulu pundukna muriding basa ramo-ramo Dalem nu barelentuk jeung ramiping pinuh ku ali ngaragamang kana dadana. Manéhna hayang ngajerit, tapi tikorona garing, taya sora nu kaluar. Ceulina ngadadak nyocokan pinuh ku sora anjing babaung. Manéhna ngarasa awakna dibetot kana ulekan nu matak eungap. Sarta manéhna ngarasa nya harita ajalna datang.” (Kartini, 2003: 132)

“Masih terbayang kagetnya, ketika ia tahu bahwa yang ada di depannya adalah Dalem yang sangat ia takuti. Badannya mendadak lemah tak berdaya. Ia ingin berlari mengetuk pintu yang tertutup, tapi kakinya tidak bisa melangkah. Merinding, waktu jari-jemarinya yang penuh dengan cincin ali meraba dadanya. Ia ingin teriak, tapi tenggorokannya kering, tidak ada suara yang keluar. Telinganya mendadak penuh dengan suara serigala. Ia merasa badannya ditarik ke dalam yang pengap. Serta ia merasa waktu itu ajalnya datang.” (Kartini, 2003: 132)

Gagasan kedua adalah ketika tokoh Nyi Karsih membenci kejadian ketika dipaksa ‘melayani’ Dalem, yang mengakibatkan tumpukan emosi negatif dalam diri sendiri dan memperparah kondisi depresi. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan hal tersebut.

“Ku manéhna katénjo Pa Hasan, guru ngajina di lembur, ngamang-ngamang cameti nu sok dipaké ngarangket budak belet bari molotot, “Dirajam! Manéh dirajam!” (Kartini, 2003: 133)

“Oleh ia terlihat Pa Hasan, guru ngaji Nyi Karsih di kampung, memperlihatkan ‘pemukul’ yang sering digunakan untuk menghukum murid yang nakal sambil membelototi, “Dirajam! Kamu dirajam!” (Kartini, 2003: 133)

“Nyi Karsih ngajerit, asa karasa batu sareukeut nurihan dagingna, asa kadéngé sora jalma tingcorowok, “Usir! Najis! Najis!” (Kartini, 2003: 133)

“Nyi Karsih berteriak, merasakan batu yang tajam menggerogoti dagingnya, seperti mendengar suara orang meneriaki, “Usir! Najis! Najis!” (Kartini, 2003: 133)

Gagasan tersebut, juga dipengaruhi oleh latar belakang Nyi Karsih yang dulunya rajin mengaji, sekarang ketika di kabupaten dipaksa untuk ‘melayani’ Dalem, yang secara agama laki-laki dan perempuan berhubungan badan tanpa adanya ijab qobul, itu tidak sah.

Gagasan ketiga, keadaan di Kabupaten yang sering mengolok-olok Nyi Karsih. Hal ini mempengaruhi depresi Nyi Karsih. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan hal tersebut.

“Bodo maké dipaké ceurik. Reuneuh mah kapan ku Dalem gé sok ditikah, bélaan ngahulu heula garwa, kawas sasari. Lain adil ari kitu? Anak urang jadi aom, untung boga turunan bupati”. (Kartini, 2003: 131)

“Bodoh menangis. Jika nanti hamil pasti Dalem akan menikahnya. Bukankah adil? Anak kita menjadi menak, keuntungan mempunyai garis keturunan bupati” (Kartini, 2003: 131)

Gagasan keempat adalah rasa putus asa Nyi Karsih akan dirinya, ia kabur dari kabupaten dan mengakhiri hidupnya. Hal ini adalah puncak depresi sekaligus penyelesaian Nyi Karsih terhadap depresi yang selama ini menyiksa jiwa dan tubuhnya. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan hal tersebut.

“Sakolébatan kacaangan ku cahya kilat, di juru émpang Beulah kidul, katénjo ramo-ramo lalentic nyuaykeun pager kawat moncorkeun awakna nu ribeg ku hujan. Tuluy nyasar pager tukang, leumpang rumanggieung muru guruhna walungan caah”. (Kartini, 2003: 133)

“Kilat meneranginya, di sudut sungai selatan, terlihat jari-jemari yang lentik menyuayakan pagar kawat dan kabur dengan keadaan sekujur badan basah oleh hujan. Terus menyusuri pagar belakang, jalan ke arah air terjun.” (Kartini, 2003: 133)

“Saminggu ti harita, urang sasak landeuh gujrud manggih mayit budak mojang nyelap dina batu gedé, handapeun sasak karéta. Mayit bungkang, bauna enggeus nyambuung. Taya nu nyaho mayit saha, iwal urang kabupatén.” (Kartini, 2003: 134)

“Seminggu pada hari itu, penduduk sekitar kaget melihat mayat anak gadis yang menyempil di batu besar. Mayat itu tragis, baunya sudah tercium. Tidak ada yang tahu identitas mayat itu siapa, terkecuali penduduk kabupaten.” (Kartini, 2003: 134)

Dari gagasan-gagasan yang telah dipaparkan sebelumnya, pada dasarnya isi teks ini merupakan upaya seorang pelayan kabupaten yang berniat mencari nafkah harus melawan depresi akibat paksaan ‘melayani’ atasannya. Di samping itu, teks ini juga menyuarakan pesan bahwa seorang penyintas depresi tetap mempunyai hak untuk hidup dan menjalani kehidupannya di masa kini maupun masa yang akan datang—terlepas dari tragedi keputusan tokoh atau tragedi lainnya yang menimpa mereka di masa lampau.

4. Cermin Sosial dari Kumpulan Cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003)

Berdasarkan pembahasan dari ketiga subbab sebelumnya, dapat ditarik satu benang merah bahwa isi teks kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini

Kartini yang merefleksikan situasi sosial depresi pada tahun 60-an/70-an. Hal tersebut dapat dilihat dari situasi sosial saat karya sastra terbit, dan isi teks sastra. Cermin sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) merupakan tanggapan wakil kelompok yang diwakilkan oleh Tini Kartini, yaitu wakil kelompok pembela perempuan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Genre dan topik yang sering dibawakan Tini Kartini dalam karyanya berkaitan dengan isu gangguan mental oleh para perempuan. Cermin sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Pertama, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini merupakan refleksi atau cermin permasalahan depresi perempuan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan situasi yang terjadi di masyarakat pada tahun 60-an atau 70-an sekaligus latar sosial Tini Kartini yang selalu menggambarkan posisi perempuan yang termarginalkan.

Kedua, isi teks ini merupakan upaya untuk menggaungkan isu depresi yang masih sering dipandang sebelah mata di masyarakat pada masa itu. Kumpulan cerpen ini juga menjadi tanggapan atas permasalahan depresi akibat posisi perempuan yang merasa ‘direndahkan’ dan hanya ‘dimanfaatkan’ yang masih sering menemui jalan buntu di masyarakat. Tanggapan tersebut berupa solusi agar penyintas depresi bisa mencari bantuan psikologis profesional agar tetap dapat menjalani hidup. Tanggapan tersebut juga meliputi dorongan bagi para penyintas untuk menerima masa lalu mereka dan menjalani saat ini dan masa yang akan datang dengan sebaik-baiknya.

Permasalahan depresi dan faktor-faktor yang mengakibatkan gangguan tersebut adalah dua hal yang masih sering dipandang sebelah mata di masyarakat pada masa itu. Stigma gangguan jiwa masih sering dicap negatif atau dianggap ‘orang gila’ yang kemudian dikucilkan di masyarakat. Orang yang biasanya ditemui di jalanan dan dianggap gila itu membentuk sekelumit asumsi di benak mayoritas masyarakat Indonesia bahwa orang-orang dengan gangguan mental seperti itu menyeramkan sehingga layak dijauhi. ‘Orang gila’ kemudian ditarik menjadi sebuah gambaran umum mengenai isu gangguan mental secara keseluruhan sehingga tercipta gambaran gangguan mental yang keliru di masyarakat Indonesia. Penyintas depresi maupun korban ketidakadilan berujung depresi masih harus melewati perjuangan panjang di lingkungan masyarakat Indonesia. Para penyintas depresi tersebut sering kali tidak mendapat perhatian dan dukungan yang cukup di masyarakat sehingga permasalahan psikologis malah bertambah parah.

PEMBAHASAN

Tini Kartini, sudah tidak diragukan lagi hasil karyanya. Di antara banyaknya karya Tini Kartini, kelebihan yang utama, tetap dalam bidang menulis cerpen. Memang pantas pada tahun 1982 Tini Kartini mendirikan Patrem sekaligus menjadi Ketua, yang mewadahi kaum perempuan yang suka menulis memakai Bahasa Sunda.

Menurut antologi *Kandjutkundang* yang mewadahi puisi dan prosa Sunda sesudah perang, ada empat puluh tiga orang pengarang, di antaranya Tini Kartini. Yang dikarang oleh Tini Kartini, termasuk pada tulisan karangan perempuan. Hal ini, karena pengarangnya perempuan dan banyak isi cerita yang menceritakan tentang perempuan. Jelasnya, dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih*, yang di dalamnya ada 16 judul. Di antaranya ada 9 judul yang menggambarkan atau menceritakan tentang keadaan hidup perempuan. Kebetulan, cerpen “Jurig!”, cerpen “Paséa”, dan cerpen “Nyi Karsih”, yang dibuat judul buku, sama-sama menceritakan keadaan hidup perempuan. Contohnya dalam cerpen “Nyi Karsih”, yang menggambarkan pengalaman perempuan yang hidup di lingkungan kaputrén zaman Juragan Dalem atau Bupati yang suka dikelilingi banyak perempuan. Tetapi pada penelitian ini hanya diteliti 6 judul cerpen, cerpen-cerpen yang tidak ditelusuri kurang adanya depresi sosial. Konsep analisis 6 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* tidak jauh berbeda dengan cerpen lainnya, meskipun mempunyai depresi sosial setiap tokoh tidak sama. Oleh karena itu, ada salah satu cerpen yang diambil sebagai contoh dalam pembahasan ini, yaitu cerpen “Nyi Karsih”.

Dalam cerpen “Nyi Karsih”, Tini Kartini sudah menghasilkan gambaran kenyataan sejarah ketika laki-laki yang berkuasa kepada perempuan, berangkat dari pandangan perempuan yang sifatnya *personal* dan *human*. Cara berpikir Tini Kartini dalam menulis karya sastra tersebut, menunjukkan bahwa ia seseorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, khususnya pada perempuan. Hal tersebut terlihat dari cara pandangya terhadap topik yang kebanyakan menceritakan tentang gambaran sosial perempuan di masyarakat.

Latar sosial pengarang, genre cerita, pandangan pengarang terhadap topik depresi, situasi sosial saat karya sastra itu lahir, dan isi teks menunjukkan hubungan yang serasi akan cermin sosial depresi dari teks kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini telah memberikan satu jawaban nyata bahwa teks sastra ini dapat menjadi tanggapan kelompok sosial berdasarkan latar sosial pengarang dan situasi sosial saat karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya

Tini Kartini adalah satu contoh teks sastra yang mencerminkan situasi sosial depresi perempuan dalam masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Menganalisis 6 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* tidak jauh berbeda dengan cerpen lainnya, meskipun mempunyai depresi sosial setiap tokoh tidak sama. Oleh karena itu, ada salah satu cerpen yang diambil sebagai contoh dalam pembahasan ini, yaitu cerpen “Nyi Karsih”. Cerpen “Nyi Karsih” pernah disalin oleh Ajip Rosidi ke dalam bahasa Indonesia, terus disajikan dalam antologi *Dua Orang Dukun*. Bisa jadi hal itu menuduhkan bahwa cerpen “Nyi Karsih” sudah dinilai sebagai cerpen karangan Tini Kartini yang paling baik.

Tini Kartini termasuk ke dalam wakil kelompok masyarakat yang peka akan kehidupan perempuan, di mana posisi perempuan pada masa itu masih dianggap rendah. Cara berpikir Tini Kartini menunjukkan bahwa ia seseorang yang berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, khususnya pada perempuan. Hal tersebut terlihat dari cara pandangnya terhadap topik yang kebanyakan menceritakan tentang gambaran sosial perempuan di masyarakat.

Kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini, tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial yang terjadi saat karya tersebut terbit. Tujuan penulisan depresi sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) adalah upaya perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya agar tidak merasa “direndahkan” oleh laki-laki. Isi cerita dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) juga menyuarakan pesan bahwa seorang penyintas depresi tetap mempunyai hak untuk hidup dan menjalani kehidupannya di masa kini maupun masa yang akan datang—terlepas dari tragedi keputusan tokoh atau tragedi lainnya yang menimpa mereka di masa lampau.

Dapat ditarik satu benang merah bahwa isi teks kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) karya Tini Kartini yang merefleksikan situasi sosial depresi pada tahun 60-an/70-an. Hal tersebut dapat dilihat dari situasi sosial saat karya sastra terbit, dan isi teks sastra. Cermin sosial dalam kumpulan cerpen *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih* (2003) merupakan tanggapan wakil kelompok yang diwakilkan oleh Tini Kartini, yaitu wakil kelompok pembela perempuan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Genre dan topik yang sering dibawakan Tini Kartini dalam karyanya berkaitan dengan isu gangguan mental oleh para perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). *Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 291-298.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Asmalasari, Devyanti. (2021). *Depresi Sosial dalam Novel Represi (2018) Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt* [Jurnal Meta Sastra].
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, G. K, dkk. (2019). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Jurig Paséa jeung Nyi Karsih Karya Tini Kartini*. [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/21359>.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Isnendes, Retty Chye. (2021). *Kritik Sastra Lutung Kasarung dalam Ekofeminisme Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Kartini, Tini. (2003). *Jurig Paséa jeung Nyi Karsih*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kusrini, M. Y. (2008). *Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang Malioboro Karya Eko Susanto Pendekatan Sosiologi Sastra* [Universitas Sanata Dharma Yogyakarta].
- Lumangga, L. N. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nurhapidah, A.A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel kembali karya sofia mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529–534.
- Pradana, J. A. (2016). *Kamu Bisa Bantu Selamatkan 10.000 Jiwa Setiap Tahun*.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). *Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.

- Suwondo, Tirta. (2003). *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Tarigan, Zakaria. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Lelaki Bukan Pilihan Karya Afrion*. [Skripsi]. Medan:Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.
- Yanti, C. S. (2015). *Religiositas dalam Novel Ratu yang bersujud karya Amrizal Mochamad Mahadvi*. [Humanika]. <http://ojs.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/585/pdf>.